

**ANALISIS RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA BANTI
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

***RISK ANALYSIS OF SHALLOT FARMING IN BANTI VILLAGE, BARAKA DISTRICT,
ENREKANG REGENCY***

Chairil Arun Putra^{1*}, Nurdin², Akbar³

^{1*}(Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah)

²(Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar)

³(Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar)

*Penulis korespondensi: Chairilarunp@gmail.com

ABSTRACT

Shallot farming is one of the agricultural commodities that has high and strategic economic value. However, like the other agricultural commodities, shallot are not immune to risks, and the level of risk that occurs will affect the amount of income received by farmers. This study aims to measure the level of production risk, cost risk, and income risk of shallot farming in Banti Village, Baraka District, Enrekang Regency. The research method used is simple random sampling, with a sample size of 10% from 300 shallot farmers. The data used consist of primary and secondary data. The risk level analysis was conducted using the Coefficient of Variation (CV). The results show that the production risk was 0.11 (11%), the cost risk was 0.08 (8%), and the income risk was 0.74 (74%). The level production risk, cost risk, and income risk in Banti Village, Baraka District, Enrekang Regency is considered low because the Coefficient of Variation (CV) < 1.

Keywords: *Shallots Farming, Production Risk, Cost Risk, Income Risk*

ABSTRAK

Usahatani bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan strategis. Tetapi sebagaimana komoditi pertanian lainnya bawang merah juga tidak luput dari yang namanya risiko, tingkat risiko yang terjadi akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima petani. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Metode penelitian yang digunakan adalah *simple random sampling*, jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari 300 petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 30 sampel petani bawang merah dan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis tingkat risiko menggunakan Koefisien Variasi (CV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi sebesar 0,11 (11%), risiko biaya sebesar 0,08 (8%) dan risiko pendapatan sebesar 0,74 (74%). Tingkat risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tergolong rendah dikarenakan nilai Koefisien Variasinya (CV) < 1.

Kata kunci: *Usahatani Bawang Merah, Risiko Produksi, Risiko Biaya, Risiko Pendapatan.*

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak digunakan di Indonesia sebagai bumbu tambahan penyedap masakan. Komoditas pertanian bawang merah ini merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan strategis berdasarkan tingginya permintaan dan kebutuhan konsumsi masyarakat (Setiani *et al.*, 2018). Selain permintaan bawang merah dalam negeri yang tinggi komoditas ini juga berpeluang tinggi untuk kebutuhan ekspor. Pembudidayaan bawang merah ini sudah menyebar ke seluruh Indonesia dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Budidaya bawang merah ini perlu dikembangkan lebih jauh agar bisa menembus pasar Internasional (Munajat *et al.*, 2021).

Tingginya permintaan dan kebutuhan konsumsi masyarakat mengakibatkan produksi dan produktivitas bawang merah dari tahun ke tahun cenderung meningkat, hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) dimana data menunjukkan sentra produksi bawang merah tersebar ke beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi yang memiliki produksi bawang merah terbesar adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan produksi pada tahun 2021 mencapai 183.210 ton. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan produksi bawang merah terbesar dengan produksi yang mencapai 150.911 ton .

Besarnya produktivitas bawang merah tersebut tentu saja dibarengi dengan risiko-risiko yang akan dihadapi. Risiko yang sering dihadapi oleh petani bawang merah adalah risiko produksi yang merupakan risiko yang berpengaruh terhadap hasil produksi yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti cuaca yang tidak menentu dan serangan hama dan penyakit (Astuti *et al.*, 2019). Selain itu risiko yang juga sering dirasakan petani adalah risiko biaya dan risiko pendapatan. Dimana risiko biaya akan mempengaruhi besarnya biaya yang akan dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Sedangkan risiko pendapatan akan mempengaruhi penghasilan yang akan diperoleh petani.

Keberhasilan suatu usahatani bawang merah dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, risiko dan juga tingkat efisiensi yang akan dihadapi. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga produksi dan biaya yang akan dikeluarkan untuk proses produksi, selain itu besar kecilnya pendapatan juga dipengaruhi oleh risiko yang dihadapi petani bawang merah. Tingkat produksi, harga produksi dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, ketidakstabilan harga, kebijakan pemerintah, dan perilaku individual petani itu sendiri (Lawalata *et al.*, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui besar kecilnya tingkat risiko yang akan dihadapi. Tingkat risiko ini juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani dan juga dapat mengantisipasi mengantisipasi akan terjadinya risiko yang akan terjadi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah terbesar di Sulawesi Selatan. Populasi petani bawang merah yaitu sebanyak 300 petani adapun untuk penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu melakukan pengambilan sampel secara acak sederhana dikarenakan populasi yang bersifat homogen. Sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi yang ada yaitu sebanyak 30 petani bawang merah. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

Data analisis secara kuantitatif menggunakan rumus pendapatan usahatani bawang merah per musim tanam. Menurut Gilarso (2001) dalam Mangkat (2022) biaya produksi merupakan penjumlahan dari dua komponen yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) dan gabungan keduanya disebut dengan biaya total (*total cos*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TF = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan:

TF : Biaya total (*Total Cost*)

FC : Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya variabel (*Variable Cost*)

Selanjutnya untuk menganalisa pendapatan usahatani bawang merah. Pendapatan usahatani sendiri adalah pendapatan yang diperoleh petani setelah mengurangi penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Adapun rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total biaya (*Total Cost*)

Untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah menguntungkan atau tidak digunakan analisis tingkat risiko. Papas dan Hirschey (1995) dalam Lawalata *et al.*, 2017 analisis ini dilakukan dengan menggunakan data produksi, biaya, harga produk, dan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah. Untuk menghitung risiko produksi dan risiko pendapatan dilakukan dengan menentukan besarnya koefisien variasi (CV).

$$CV = \frac{\sigma}{E(X)} \quad (3)$$

Keterangan :

CV : Koefisien variasi

σ : Standar deviasi

E(x) : Nilai rata-rata harapan

Kriteria yang dipakai adalah jika $CV < 1$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang rendah dan jika $CV \geq 1$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

1. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap sama dan tidak terpengaruh dengan hasil produksi. Biaya tetap adalah biaya yang terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan kegiatan produksi (Nugraha *et al.*, 2022). Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap petani bawang merah di desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Rata-rata
1	NPA Cangkul	19.416,67
2	NPA Sekop	16.286,11
3	NPA Sprayer	364.150,79
4	NPA Traktor	531.119,05
5	Pajak	25.000,00
6	sewa lahan	583.333,33
7	sewa traktor	123,333,33
8	Bensin	121.666,67
	Jumlah	1.784.305,95

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan rata-rata dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah biaya penyusutan alat cangkul Rp.19.416,67, Sekop Rp.16.286,11, Sprayer Rp.364.150,79, Traktor Rp. 531.119,05. Sedangkan untuk biaya lain-lain yaitu pajak Rp.25.000,00, sewa lahan Rp.583.333,33, sewa traktor 123,333,33 dan biaya bensin sebesar 121.666,67. Berdasarkan data pada Tabel 1 jumlah rata-rata keseluruhan biaya tetap adalah sebesar Rp.1.784.305,95. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2019) dimana rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 2.870.648,00.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian bahan-bahan yang berpengaruh dengan hasil produksi dari usahatani bawang merah. Biaya variabel adalah biaya yang labil yang selalu berubah-ubah (Muslifah *et al.*, 2022) Biaya variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usahatani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Pupuk	964.250,00
2	Pestisida	658.000,00
3	Fungisida	240.666,67
4	Total Biaya Tenaga Kerja	3.619.000,00
5	Benih	8.956.667,00
	Jumlah	14.760.917,00

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya variabel Biaya Rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 946.250,00 dimana pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, KCL, ZA, dan SP-36, rata-rata total biaya pestisida adalah sebesar Rp.658.000,00 sedangkan fungisida adalah sebesar Rp.240.666,67. Untuk biaya tenaga kerja sendiri totalnya yaitu sebesar Rp. 3.619.000,00 Dan untuk biaya benih berjumlah 341.67 Kg dengan total biaya sebesar Rp. 8.959.667,00, jadi total biaya variabel yang digunakan dalam usahatani bawang merah adalah sebesar Rp.14.197.917,00. hasil penelitian ini berbeda dengan yang diperoleh Dahlianawati (2020) dimana rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah Rp. 8.495.505,00.

Tabel 3. Analisis Rata-rata Biaya dan Pendapatan rata-rata petani responden di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Uraian	Jumlah Rata-Rata (Rp)
1	Biaya yang dibayarkan	
	A. Biaya Variabel	
	Total Biaya Tenaga Kerja	3.619.000,00
	pupuk	
	• Urea	177.750,00
	• KCL	394.166,67
	• ZA	130.333,33
	• SP-36	262.000,00
	Benih	8.956.666,67
	Pestisida	240.666,67
	Fungisida	563.000,00
	B. Biaya Tetap	
	penyusutan alat	
	• cangkul	19.416,67
	• sekop	16.286,11
	• sprayer	364.150,79
	• traktor	531.119,05
	pajak	25.000,00
	sewa lahan	583.333,33

sewa traktor	123,333,33
Bensin	121.667,00
2 Penerimaan (TR)=Y.PY	
A. Produksi (Y)	3.365,00
B. Harga	20.550,00
total Penerimaan	68.953.333,00
3 total Biaya yang Keseluruhan	16.545.223,00
Pendapatan Pd=TR-TC	52.408.111,00

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata adalah sebesar Rp.52.408.111,00 dengan jumlah produksi 3.365 Kg harga Rp.20.550,00/Kg. Biaya variabel total biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.619.000,00, pupuk Urea Rp.177.750,00, KCL Rp.394.166,00, ZA Rp.130.333,00, SP-36 Rp.262.000,00, Pestisida Rp.240.666, Fungisida Rp.563.000,00, dan Benih sebesar Rp.8.956.666,67 dengan jumlah rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp.14.760.917,00. sedangkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp.1.784.305,95 dimana biaya penyusutan cangkul Rp.19.416,67, sekop Rp.16.286,11, Sprayer Rp.364.150,79, traktor Rp.531.119,05, pajak Rp.25.000,00, sewa lahan Rp. 583.333,33, sewa traktor Rp.123,333,33 dan bensin Rp. 121.667,00. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Putri (2021) dimana rata-rata penerimaan yang diperoleh petani bawang merah adalah sebesar Rp. 75.191.180,56.

Analisis Tingkat Risiko Usahatani Bawang Merah

Risiko usahatani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang terdiri dari risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko ketiga jenis risiko ini dengan analisis koefisien variasi (CV). Analisis ini merupakan hasil pembagian antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata sehingga bisa diketahui besarnya tingkat risiko dari risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan pada usahatani bawang merah.

1. Risiko Produksi

Analisis tingkat risiko produksi dilakukan dengan menggunakan data produksi bawang merah. Untuk mengetahui tingkat risiko usahatani bawang merah yang terjadi di analisis menggunakan koefisien Variasi (CV). Nilai rata-rata produksi yang rendah ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi produksi yang kecil. Hal ini menunjukkan risiko yang akan terjadi pada masa produksi tergolong kecil, begitupun sebaliknya (Suharyanto *et al.*, 2015). Untuk mengetahui tingkat risiko produksi usahatani yang terjadi di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah

Uraian	Produksi (Kg)
Rata-Rata	3.365,00
Standar Deviasi	386,01
Koefisien Variasi (CV)	0,1147
CV (%)	11,47

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Berdasarkan data tabel 4 dapat diketahui risiko produksi Bawang Merah yang terjadi Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dimana rata-rata produksi bawang merah adalah sebesar 3.365 Kg dan standar deviasinya adalah 386,01. Sedangkan untuk koefisien variasinya (CV) sebesar 0,1147 atau 11,47%.. hal ini menunjukkan bahwa risiko produksi petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tergolong rendah karena nilai $CV < 1$. Rendahnya tingkat risiko produksi yang terjadi menunjukkan bahwa petani masih bisa mengontrol dengan baik risiko produksi yang terjadi seperti serangan dari hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutsari (2019) dimana tingkat risiko produksi bawang merah beresiko tinggi dengan nilai koefisien variasi 0,6 atau sebesar 60%.

2. Risiko Biaya

Risiko biaya adalah risiko finansial yang akan dirasakan oleh petani saat melakukan kegiatan usahatani. Biaya usahatani merupakan salah satu variabel yang akan menentukan tingkat keuntungan usahatani. Biaya usahatani terdiri dari biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang berupa nilai penyusutan alat, pajak dan lain-lain (Mardiyanti *et al.*, 2018). Adapun biaya ini petani biasanya tidak mengetahui dengan pasti biaya yang dikeluarkannya selama berusahatani. Untuk mengetahui tingkat risiko biaya yang dikeluarkan petani yang dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV) dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Risiko Biaya Usahatani Bawang Merah

Uraian	Biaya (Rp)
Rata-Rata	16.545.222,62
Standar Deviasi	1.285.624,26
Koefisien Variasi (CV)	0,0777
CV (%)	7,77

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat risiko biaya usahatani bawang merah yang telah dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV). Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa risiko biaya usahatani bawang merah rendah, nilai koefisien variasinya (CV) sebesar 0,0777 atau sebesar 7,77%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah tergolong rendah karena diperoleh nilai koefisien variasi $CV < 1$. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Mutmainnh (2022) yang dimana tingkat risiko biaya yang dikeluarkan petani tergolong rendah dikarenakan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0,34.

3. Risiko Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan nilai dari penerimaan terhadap penjualan hasil produksi bawang merahnya setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani bawang merah selama melakukan kegiatan usahatannya. Pendapatan yang diperoleh petani tidak menentu dikarenakan pendapatannya ditentukan oleh penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah. Karena ketidakmenentuan pendapatan tersebut pendapatan yang diperoleh terkadang tidak sesuai yang diharapkan oleh petani sehingga perlu diketahui tingkat risikonya.

Untuk mengetahui tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani yang telah dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV) dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Analisis Tingkat Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Uraian	Pendapatan (Rp)
Rata-Rata	52.408.111,00
Standar Deviasi	118.625.508,80
Koefisien Variasi (CV)	0,7395
CV (%)	73,95

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah)

Selanjutnya rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka adalah sebesar Rp. 52.408.111,00 dan standar deviasinya adalah sebesar Rp.118.625.508,80 sedangkan untuk koefisien variasinya (CV) yaitu 73,95%. Koefisien variasi ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah ini memiliki risiko pendapatan yang cukup tinggi karena nilai koefisien variasinya (CV) mendekati 1 dimana saat $CV \geq 1$ maka risiko tersebut memiliki risiko yang tinggi. Tingginya risiko pendapatan yang diperoleh petani ini disebabkan karena ketidakstabilan harga yang terjadi, dimana bawang merah mengalami penurunan harga yang sangat rendah dan menyebabkan banyak petani yang tidak memperoleh modalnya kembali. Hal ini hampir selaras dengan hasil penelitian Lawalata (2017) dimana tingkat risiko pendapatannya mencapai 1,24616 atau 124,16 % yang menunjukkan tingkat risiko pendapatan di daerah penelitian itu sangat tinggi dikarenakan nilai koefisien variasinya $CV \geq 1$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Tingkat risiko produksi yang dirasakan petani adalah sebesar 0,1147 atau 11,47%, tingkat risiko biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar 0,0777 atau 7,77% dan tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani adalah 0,7395 atau 73,95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko yang dihadapi petani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tergolong rendah dikarenakan nilai koefisien Variasinya $CV < 1$ tetapi risiko pendapatan adalah yang memiliki risiko paling tinggi dimana nilai koefisien variasinya mendekati 1 hal ini disebabkan karena ketidakstabilan harga bawang merah di pasaran yang menyebabkan bawang merah memiliki harga yang tidak menentu.

Saran

Perlunya upaya campur tangan pemerintah agar risiko yang terjadi pada usahatani bawang merah dapat diantisipasi dan dapat ditanggulangi dampaknya. Perlu dibuat aturan yang dapat mengatur kegiatan usahatani bawang merah mengenai harga jual dan bantuan yang akan diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaikat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis Resiko Produksi Usahatani Bawang Merah pada Musim Kering dan Musim Hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 840–852.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2021. Sulawesi Selatan : Badan Pusat Statistik.
- Dahlianawati., Sofyan., Jakfar, F., (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) di Kecamatan Banda Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian..* Vol. 5, No. 4.
- Lawalata, M., Hadi Darwanto, D., Hartono, S., Agribisnis, J., Pertanian, F., Pattimura, U., Pertanian UGM, F., & Bulaksumur -Yogyakarta, K. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 10(1).
- Maharani, N. (2019). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*. Vol. 4, No. 2.
- Mangkat, R. R., Dunais, J. N. K., & Katiandagho, T. M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. In *Januari* (Vol. 18).
- Mardiyanti, S., Natsir, M., & Nailah. (2018). Analisis Risiko Usahatani Sawah Tadah Hujan Berbasis Perubahan Iklim di Kabupaten Takalar. *Agrokompleks*, 11(1), 1837–1843.
- Munajat; Andi Astoro. (2021). Kajian Teknis Pengembangan Budidaya Bawang Merah (*Allium Ascalonium L.*) Di Kecamatan Belitang III Kbupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 07(2776–0022), 44–51.
- Muslifah, W. I., Setiadi, A., & Prasetyo, E. (2022). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah pada Lahan Irigasi dan Tadah Hujan di Kabupaten Pati Jawa Tengah Comparative. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6, 1216–1226.
- Mutmainah, L., Effendy., Zaina Anas (2022). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Agimansion*.2789-5385.
- Nugraha, D., Mononimbar, N., Esry, O., Laoh, H., & Tambas, J. S. (2022). Analisis pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 18(1), 15–22.
- Putri, I. P., Arifin, B., Murniati, K. (2021). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1).
- Setiani, R., Mulyono, D., Nurmalingda. (2018). Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan..* Vol. 26, No. 2.
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77.